

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia saat ini 90% masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara sebagai pekerjaan sampingan, selain pekerjaan utama sebagai petani dan buruh. Produksi susu segar di Indonesia sebanyak 132,36 juta liter (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah produksi susu di provinsi Jawa Tengah sebesar 99.661.00 ton/tahun (Ditjennak Keswan, 2018). Wilayah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Semarang adalah sentra peternakan sapi perah, dimana populasi paling tinggi berada di Kecamatan Getasan. Kecamatan Getasan terdapat 13 desa salah satunya Desa Kopeng, desa ini terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian 1500 – 1700 m dpl yang berhawa dingin dan sejuk sehingga cocok untuk memelihara sapi perah, memiliki populasi ternak cukup banyak sekitar 1.179 ekor dan memiliki *cooling unit* sendiri sehingga dapat menunjang kegiatan peternak.

Produksi susu saat ini belum memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, hal tersebut diakibatkan oleh faktor internal seperti bangsa sapi (Friesian Holstein dan Brown Swiss), bulan laktasi, periode laktasi dan faktor eksternal seperti manajemen pemeliharaan dan kesehatan. Manajemen pemeliharaan sapi perah meliputi sanitasi ternak, lingkungan dan peralatan pemerahan. Manajemen kesehatan sapi perah yang tidak baik akan menjadi ancaman penyakit. Penyakit yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaan dan erat kaitanya dengan produksi dan kualitas susu adalah mastitis. Mastitis merupakan peradangan

ambing karena bakteri yang diduga dapat menyebabkan produktivitas sapi perah cenderung rendah dan mengalami kerugian karena penurunan produksi susu. Mastitis dibagi menjadi dua jenis, yaitu mastitis klinis dan subklinis. Mastitis klinis dapat dilihat dengan gejala klinis yang jelas seperti ambung berwarna kemerahan, bengkak dan hangat, dan kesakitan apabila dipegang. Mastitis subklinis tidak menampakkan perubahan fisik ambung tetapi menyebabkan penurunan produksi susu dan perubahan komponen susu (Riyanto *et al.*, 2016).

Faktor yang menyebabkan terjadinya mastitis yaitu sanitasi kandang dan ternak yang kurang bersih, tangan pemerah yang tidak bersih, pemerahan secara kasar yang mengakibatkan luka pada puting sehingga mudah tercemar mikroorganisme penyebab mastitis dan kontaminasi bakteri penyebab mastitis dari sapi yang terinfeksi mastitis (Surjowardojo, 2011). Upaya penanggulangan mastitis dilakukan melalui perbaikan tata laksana lingkungan yang bersih dan tata cara pemerahan yang tepat (Soerahman *et al.*, 2016). Kerugian akibat mastitis subklinis yaitu dapat menurunkan produksi susu sebesar 10 – 40% dan penolakan susu oleh koperasi sebesar 20 – 30% karena terjadi penurunan kualitas susu (Budiarto, 2010). Wilayah Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Semarang merupakan sentra peternakan sapi perah yang sudah pernah dilakukan kajian prevalensi dari tahun ke tahun. Prevalensi mastitis tahun 2003 di kabupaten Semarang pada tingkat peternak 46,61% dan pada tingkat ternak 35,86% dari 237 sampel sapi perah (Sutarti *et al.*, 2003). Prevalensi mastitis tahun 2016 di Desa Sumogawe Kabupaten Semarang tercatat 67,7% kuartir ambung terinfeksi mastitis dari 65 ekor sampel sapi perah FH (Pratama, 2016).

Kajian prevalensi mastitis tahun 2017 di Kabupaten Semarang dengan jumlah sampel 105 ekor sapi laktasi terdapat 67% sapi terkena mastitis, sedangkan ambung yang sehat hanya 33% (Harjanti *et al.*, 2017). Prevalensi mastitis pada tahun 2019 di peternakan rakyat Jawa Tengah tercatat 71,84% kuarter ambung yang terinfeksi mastitis dari 103 ekor sapi laktasi, dimana yang terjadi mastitis terdapat 98% subklinis dan 2% klinis (Harjanti dan Sambodho, 2019). Angka prevalensi mastitis terus meningkat jika dilihat dari data tahun 2003 hingga tahun 2019. Penelitian terdahulu mengenai prevalensi belum menggambarkan mengenai faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi mastitis dan tinggi rendahnya produksi susu. Faktor yang diduga mempengaruhi mastitis yaitu sanitasi ternak dan lingkungan, manajemen pemerahan, kebersihan tubuh ternak. Penelitian ini pada akhirnya dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kajian prevalensi serta hubungannya dengan produksi susu dan faktor-faktor yang menyebabkan sapi terjangkit mastitis di Desa Kopeng Kecamatan Getasan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak dan pemerintah mengenai kajian prevalensi mastitis dan hubungannya dengan produksi susu dan faktor penyebab mastitis. Hipotesis dari penelitian ini adalah produksi susu memiliki hubungan nyata dengan bulan laktasi, periode laktasi dan skor mastitis.